

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi ginjal progresif yang dikenal sebagai gagal ginjal kronik (CKD) adalah ketika tubuh tidak dapat mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit, yang menyebabkan azotemia, yang merupakan retensi urea dan sisa nitrogen dalam darah (Diyono, 2019). Masalah terbesar di negara-negara berkembang masih gagal ginjal. Menurut data Riskesdas tahun 2018, terdapat 713.783 orang di Indonesia yang menderita penyakit ginjal kronis, yang merupakan sekitar 0,38% dari total populasi 252.124.458 orang (Riskesdas, 2018).

Menurut data Register Ginjal Indonesia (IRR) tahun 2020, penyakit ginjal hipertensi adalah penyebab GJK paling umum (35 persen), nefropati diabetika (29 persen), dan glomerulopati primer (8%). Selain itu, ada 16% penyebab GJK yang tidak diketahui (Rahman et al., 2024).

Salah satu penyakit tidak menular, hipertensi, juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah ketika tekanan darah sistolik lebih dari atau sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari atau sama dengan 90 mmHg (Agung, 2015). Jika seseorang tidak memiliki gangguan ginjal tetapi menderita hipertensi dan tidak menerima pengobatan, mereka berisiko mengalami komplikasi yang dapat merusak ginjal. Hipertensi akan lebih buruk, dan kerusakan ini akan menyebabkan pasien hemodialisa

meningkat dan kematian akibat penyakit ini meningkat (Kadir, 2016 dalam Rahman et al., 2024).

Hemodialisis, juga dikenal sebagai cuci darah, adalah prosedur yang bertujuan untuk membantu ginjal membersihkan darah dari zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Penderita penyakit ginjal kronik harus menjalani prosedur ini secara teratur, dan pasien yang menjalani prosedur ini disarankan untuk mengurangi jumlah cairan yang mereka konsumsi untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh mereka dan menghindari kelebihan cairan (Rantepadang & Taebenu, 2019). Pasien hemodialisis dapat mengalami peningkatan berat badan, edema, tekanan darah tinggi, sesak nafas, dan gangguan jantung jika mereka mengalami kelebihan cairan, yang dapat mengurangi kualitas hidup mereka.

Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta menawarkan layanan seperti gawat darurat, rawat jalan, rawat inap, hemodialisa, pemeriksaan medis, farmasi rumah sakit, gizi, rehabilitasi medis, kamar operasi, rawat intensif, dan informasi kesehatan. Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, terdapat 132 pasien yang menerima hemodialisa, dengan 21 tempat tidur untuk HD biasa/Hbsag negatif (-) dan 1 tempat tidur untuk Hbsag positif (+), serta 1 tempat tidur VIP untuk HDF. Sebagian pasien mengalami gagal ginjal kronik, yang berawal dari tekanan darah tinggi (hipertensi), diabetes mellitus, minuman berenergi, obstruksi dan infeksi. Akibatnya, untuk menurunkan tekanan darah pasien hemodilisis, disarankan untuk membatasi konsumsi cairan dan makanan tertentu serta melakukan terapi relaksasi otot progresif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah adalah “Bagaimana Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Pendekatan Komplementer dapat Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa ?”

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui sejauhmana terapi relaksasi otot progresif sebagai pendekatan komplementer dapat menurunkan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat penulisan

1. Teoritis

Karya ilmiah akhir ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan terutama keperawatan sebagai sumber referensi terkait terapi relaksasi otot progresif sebagai pendekatan komplementer dapat menurunkan tekanan darah pada pasien yang menjalani hemodialisa.

2. Praktis

a. Bagi Klien dan keluarga

Klien dan keluarga dapat mengetahui dan menerapkan terapi relaksasi otot progresif untuk menurunkan tekanan darah melalui standar prosedur operasional yang telah ajarkan.

b. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini dapat berguna sebagai intervensi tambahan dalam membantu pasien hemodialisa untuk mengurangi tekanan darah selama masa perawatan dengan menerapkan terapi relaksasi otot progresif.

c. Bagi penulis selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini dapat berguna sebagai sumber referensi atau pedoman dalam menulis karya ilmiah lain nya dan metode terapi relaksasi otot progresif sebagai acuan intervensi dalam menurunkan tekanan darah pada pasien yang menjalani hemodialisa tekanan darah pada pasien yang menjalani hemodialisa.

STIKES BETHESDA YAKKUM